

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Malaria ditemukan dilebih dari 100 negara, namun terbatas pada daerah tropis dari benua Afrika, Asia, dan Amerika latin. Penduduk yag berisiko terkena malaria berjumlah sekitar 2,3 miliar atau 41 % dari penduduk dunia. Setiap tahun jumlah kasus malaria berjumlah 300 – 500 juta dan mengakibatkan 1,5 – 2,7 juta kematian.

Penyakit malaria sampai saat ini ternyata masih menjadi masalah kesehatan umum yang utama di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang, seperti negara-negara Amerika Latin, Afrika sub-Sahara, Asia Selatan, sebagian Asia Timur (terutama Cina), dan Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

Gambaran masyarakat Indonesia di masa depan yang ingin dicapai melalui pembangunan kesehatan adalah masyarakat, bangsa dan negara yang ditandai oleh penduduknya hidup dalam lingkungan dan dengan perilaku hidup sehat, memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya bagi seluruh wilayah Republik Indonesia.

Untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal Program Pemberantasan Penyakit menitikberatkan kegiatan pada upaya mencegah berjangkitnya penyakit, menurunkan angka kesakitan dan kematian serta mengurangi akibat buruk dari penyakit menular maupun tidak menular. Penyakit

menular masih menjadi masalah prioritas dalam pembangunan kesehatan masyarakat di Indonesia. Sejumlah penyakit menular dicantumkan sebagai masalah yang wajib menjadi prioritas oleh daerah. Masalah penyakit menular masih memprihatinkan, beberapa jenis penyakit bahkan menunjukkan kecenderungan meningkat dan belum berhasil diatasi seperti TB paru, malaria, dan demam berdarah (Depkes RI, 2003).

Di Indonesia sampai saat ini penyakit malaria masih merupakan masalah kesehatan masyarakat. Angka kesakitan penyakit ini masih cukup tinggi, terutama di daerah Indonesia bagian timur. Di daerah transmigrasi dimana terdapat campuran penduduk yang berasal dari daerah yang endemis dan tidak endemis malaria, di daerah endemis malaria masih sering terjadi letusan kejadian luar biasa (KLB) malaria. Oleh karena kejadian luar biasa ini menyebabkan insiden rate penyakit malaria masih tinggi di daerah tersebut.

Hampir separuh populasi Indonesia sebanyak lebih dari 90 juta orang tinggal di daerah endemik malaria. Diperkirakan ada 30 juta kasus malaria setiap tahunnya, kurang lebih hanya 10 persennya saja yang mendapat pengobatan di fasilitas kesehatan. Beban terbesar dari penyakit malaria ini ada di provinsi-provinsi bagian timur Indonesia di mana malaria merupakan penyakit endemik. Kebanyakan daerah-daerah pedesaan di luar Jawa - Bali juga merupakan daerah risiko malaria. Di Jawa Tengah dan Jawa Barat, malaria merupakan penyakit yang muncul kembali (*re-emerging diseases*).

Malaria di Indonesia masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama, karena mempengaruhi angka kesakitan bayi, balita dan

ibu melahirkan serta menimbulkan kejadian Luar Biasa (KLB) (Harijanto dkk, 2010).

Data kasus baru malaria tahun 2009/2010 pada Riskesdas 2010 yang dilakukan di 33 Provinsi dan 440 Kabupaten/Kota, hasil menunjukkan bahwa besarnya angka kasus baru malaria tahun 2009/2010 di seluruh Indonesia adalah 22,9 per mil. Angka Kasus Baru malaria terendah di Bali (3,4‰), tertinggi di Papua (261,5‰), diikuti Papua Barat (253,4‰), NTT (117,5‰), Maluku Utara (103,2‰), Kepulauan Bangka Belitung (91,9‰), Maluku (76,5‰), Sulawesi Utara (61,7‰), Bengkulu (56,7‰), Sulawesi Barat (56,0‰), Kalimantan Barat (53,1‰), dan Jambi (52,2‰). Besarnya angka Kasus Baru malaria di kawasan Luar Jawa-Bali adalah 45,2 per mil atau hampir 6 kali angka Kasus Baru malaria di kawasan Jawa-Bali (7,6‰) (Riskesdas, 2010).

Untuk di Provinsi Gorontalo berdasarkan data *Annual Paracite Incidence* (API) Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, kasus malaria di seluruh wilayah Provinsi Gorontalo tercatat ada 2272 penderita positif malaria di tahun 2011 dan daerah Kabupaten Gorontalo memiliki kasus malaria yang tertinggi, tercatat ada 1536 penderita positif malaria di tahun 2011. Di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat kasus malaria dalam tiga tahun terakhir selalu masuk dalam 10 besar masalah kesehatan yang menonjol, pada tahun 2009 terdapat 134 kasus, pada tahun 2010 berjumlah 564 kasus, dan pada tahun 2011 terdapat 221 kasus (Dikes Prov. Gorontalo, 2011)

Provinsi Gorontalo masih dalam tahap pemberantasan malaria, sebagaimana tahapan yang telah ditetapkan bahwa untuk masuk pada tahap

eliminasi seharusnya kasus malaria kurang dari 1 kasus per 1000 penduduk berisiko, berkenaan dengan hal itu Provinsi Gorontalo mencanangkan untuk bebas malaria pada tahun 2020 (Depkes RI, 2011)

Dalam upaya pencegahan malaria, telah dilakukan berbagai kegiatan atau program baik itu dari pemerintah pusat maupun dari pemerintah daerah terkait dengan pemberantasan kasus malaria di Indonesia khususnya Gorontalo. Secara umum pencegahan malaria meliputi tiga hal, yaitu edukasi, kemoprofilaksis, dan upaya menghindari gigitan nyamuk yang bertujuan untuk mencapai suatu kondisi masyarakat yang peduli dan berdaya terhadap penanggulangan malaria. Namun, angka malaria masih saja tetap tinggi dan bahkan pada daerah – daerah tertentu mengalami peningkatan (Harijanto dkk, 2010).

Salah satu upaya efektif mencegah penyakit malaria adalah menghindari gigitan nyamuk anopheles yang berimplikasi pada perilaku masyarakat itu sendiri dan perubahan lingkungannya. Perilaku maupun lingkungan merupakan bagian dari faktor risiko dalam penularan penyakit malaria. Sehingga, ketika faktor risiko tersebut dapat dimodifikasi atau diperbaiki maka akan menekan kasus malaria itu sendiri yang selama ini masih menjadi polemik di negeri ini.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka merupakan suatu hal yang menarik bagi peneliti untuk meneliti “Hubungan Antara Faktor Perilaku Dengan Kejadian Malaria di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara faktor perilaku dengan kejadian malaria di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat Kabupaten Gorontalo ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan faktor perilaku dengan kejadian malaria diwilayah kerja puskesmas Limboto Barat Kabupaten Gorontalo.

2. Tujuan Khusus

a) Mengetahui hubungan faktor kebiasaan menggunakan kelambu dengan kejadian malaria diwilayah kerja puskesmas Limboto Barat Kabupaten Gorontalo.

b) Mengetahui hubungan faktor kebiasaan berada diluar rumah pada malam hari dengan kejadian malaria diwilayah kerja puskesmas Limboto Barat Kabupaten Gorontalo.

c) Mengetahui hubungan faktor kebiasaan menggunakan obat anti nyamuk dengan kejadian malaria diwilayah kerja puskesmas Limboto Barat Kabupaten Gorontalo tahun.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya tentang kejadian malaria di Kabupaten Gorontalo.

2. Bidang Ilmu Kesehatan

Memberikan tambahan informasi bagi bidang ilmu kesehatan masyarakat khususnya kesehatan lingkungan.

3. Pemerintah Daerah

Memberikan tambahan informasi mengenai pelaksanaan pemberantasan penyakit menular dalam hal ini malaria dalam upaya mendukung gerakan Gorontalo bebas malaria tahun 2020.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman melakukan penelitian, analisis data dan penelitian ilmiah.